

NYANGGEM



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Fitria Kurniasari
1410528015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

NYANGGEM



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Fitria Kurniasari
1410528015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2018**

**PERTANGGUNGJAWABAN KARYA PENCIPTAAN MUSIK ETNIS
NYANGGEM**

Oleh:
Fitria Kurniasari
1410528015

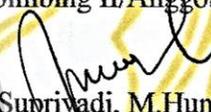
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 13 Juli 2018

Susunan Tim Penguji

Ketua 
Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

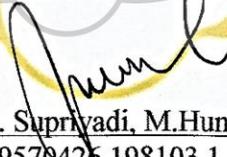
Pembimbing I/Anggota 
Warsana, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19710212 200501 1 001

Penguji Ahli/Anggota 
Ari Sumarsono, S.Sn., M.Sn.

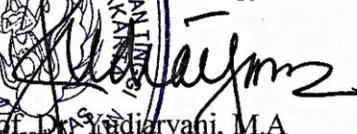
Pembimbing II/Anggota 
Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis ini
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
Tanggal 20 Juli 2018

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Gaban Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198705 2 001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



MOTTO

“Cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok”

Setiap usaha yang diperbuat dengan bersungguh-sungguh, lama-lama akan
membuahkan hasil.

-Peribahasa Sunda-



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang selalu menyertai penulis dalam menyelesaikan komposisi musik etnis yang berjudul *Nyanggem* ini dan juga laporan pertanggungjawaban karya. Terima kasih kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia atas kontribusi dalam hal pembiayaan proses pendidikan penulis selama masa perkuliahan di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terkait dalam hal penyusunan tugas akhir ini:

1. Warsana, S.Sn., M.Sn, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Drs. Supriyadi, M.Hum selaku dosen pembimbing II dan juga ketua Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bpk. Ari Sumarsono, S.Sn., M.Sn selaku penguji ahli yang telah memberi masukan terhadap komposisi dan tulisan pertanggungjawaban dalam karya ini.
4. Drs. Sudarno, M.Sn selaku dosen wali selama masa perkuliahan yang selalu membimbing di setiap waktu.
5. Ibu Dra. Ela Yulaeliah M.Hum selaku sekretaris jurusan dan juga dosen yang membantu penulis dari pertama masuk sampai lulus dari jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Seluruh dosen jurusan Etnomusikologi yang tidak dapat disebutkan satu persatu untuk ilmu dan pengalaman yang diberikan selama masa ini.

7. Seluruh karyawan jurusan Etnomusikologi, dan FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Mas Bowo, Mas Mar dan terutama Mas Par yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk membukakan ruangan di setiap proses latihan.
8. Untuk bapa dan nenek yang telah berbahagia di surga, dan juga mamah yang menjadi surgaku, karya ini ditujukan untuk kalian yang selalu memberikan kasih sayang. Dan juga untuk Teh Karlin, A Isal, dan juga Akmal yang selalu menyemangati penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Seluruh player yang ikut membantu dalam komposisi *Nyanggem* ini. Andhal (kendang), Dayu (Suling), Abeng (bonang), A kenras (*bass*), yang bersedia meluangkan waktunya untuk mengikuti setiap proses latihan.
10. Ananias yang selalu menemani kapan pun dan dimanapun, terima kasih atas segala masukan, dan bimbingan. Serta Riana yang setia menjadi Sie.Konsumsi saat proses latihan dan juga ketika karya ini ditampilkan. Dan Andaru yang selalu menyemangati walaupun dari jarak jauh. Juga Audi dan Yusuf yang menjadi teman nulis bareng dalam tugas akhir ini serta seluruh teman-teman angkatan 2014 Jurusan Etnomusikologi.
11. Teman-teman penciptaan yang telah berjuang bersama dalam menggarap karya maupun tulisan, atas segala bentuk bantuan dalam hal masukan maupun semangat.
12. Kedai Sini Ngopi yang telah menyediakan tempat bagi penulis untuk menyelesaikan pertanggungjawaban tertulis karya ini.
13. Untuk Dinda dan Shiena yang selalu mendukung dan menghibur dari Bandung. Terima kasih atas kebersamaan dan juga doanya kepada penulis selama di Jogja.

14. Untuk Paris 6.5, dan Tiga Sisi, terima kasih atas ilmu dan pengalaman lain dalam bermusik di Jogja.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini bukanlah tugas akhir yang sempurna, untuk itu penulis memohon maaf untuk kesalahan dan kekurangan dalam tugas akhir ini. Penulis juga menerima pendapat, masukan dan kritik dengan lapang dada. Besar harapan penulis agar tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Terima kasih.

Yogyakarta, 30 Juni 2018



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
INTISARI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat	10
D. Kajian Sumber	10
1. Tinjauan Karya	11
2. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penciptaan	14
1. Rangsangan Awal	14
2. Pemunculan Ide	14
3. Eksplorasi	15
4. Improvisasi	15
5. Pembentukan	16
BAB II ULASAN KARYA	17
A. Ide dan Tema	17
B. Bentuk (<i>form</i>)	19
1. Aspek Musikal	21
a. Bagian I	21
b. Bagian II	31
c. Bagian III	40
C. Penyajian	43
1. Aspek Non Musikal	43
a. Tata Panggung	43
b. Tata <i>Sound System</i>	44
c. <i>Lighting</i>	44
d. Kostum	45
BAB III KESIMPULAN	46
KEPUSTAKAAN	48
GLOSARIUM	49
LAMPIRAN	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar I: pola melodi pada komposisi “Nuhun”	25
Gambar II: Pola melodi pertama	28
Gambar III: Pola melodi kedua	28
Gambar IV: Pola <i>arpeggio</i> dan tanya jawab kendang Sunda dan Suling	30
Gambar V: Pola <i>unisono</i> perpindahan ke bagian II	31
Gambar VI: Permainan <i>keyboard</i> sebagai awal bagian II.....	33
Gambar VII: Pola permainan pada bagian pengelompokan instrument.....	35
Gambar VIII: Penerapan logat kedalam melodi.....	41



INTISARI

Komposisi berjudul *nyanggem* atau dalam artian lain *nyarios* dalam bahasa Sunda yang artinya berbicara merupakan bentuk dari musik yang dihasilkan dari logat, dengan menggunakan cara yang terdapat pada *jangka* dan *wirahma*, maka logat percakapan dari seseorang akan bisa dijadikan melodi. Komposisi ini diharapkan dapat menjadi tahap awal untuk menjadikan logat sebagai salah satu objek yang dapat dijadikan karya lebih baik.

Selain berdasarkan pada logat yang ada di Jawa Barat, komposisi ini juga mengambil cerita penulis pribadi tentang ibu yang mempunyai perjuangan untuk menjadi tulang punggung keluarga.

Kata kunci: *Nyanggem*, *Logat*, komposisi



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyanggem atau bisa disebut dengan *nyarios* dalam bahasa Sunda merupakan arti dari kata berbicara. Arti dari kata berbicara itu sendiri adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pembicaraan dari seseorang kepada orang lain untuk menyampaikan maksud tertentu biasanya disebut dengan komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi bisa berupa pesan, ide, ataupun gagasan dari satu pihak ke pihak yang lain.

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara isan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media). Dalam komunikasi terdapat beberapa unsur yang harus terpenuhi karena merupakan sebuah bentuk kesatuan yang utuh dan bulat. Apabila salah satu unsur dalam komunikasi tidak ada, maka komunikasi tidak akan terjadi, setiap unsur yang ada dalam komunikasi memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur komunikasi tersebut adalah komunikator (pengirim, sender) yaitu orang yang menyampaikan isi pernyataan terhadap komunikan. Komunikator bertanggung jawab untuk mengirim isi dari komunikasi tersebut dengan jelas sehingga pesan diterima dengan baik oleh komunikan. Yang kedua

adalah Komunikan (penerima, *receiver*) yaitu penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator, komunikan bertugas untuk memahami pesan yang disampaikan diterima dengan baik serta memberikan umpan balik kepada komunikator bahwa pesan telah diterima dan dipahami secara baik. Unsur komunikasi yang ketiga adalah saluran atau media yang dipakai saat berkomunikasi. Yaitu saluran atau jalan mana yang akan dilalui oleh pesan yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan maupun sebaliknya. Pesan tersebut dapat berupa kata-kata dan tulisan, tiruan, gambaran atau perantara lainnya. Unsur-unsur diatas merupakan unsur yang harus ada dalam sebuah komunikasi, karena apabila salah satu unsur diatas tidak ada, maka tujuan dari komunikasi yaitu pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku dan pertukaran informasi dan penyapaian makna tidak akan terwujud.

Salah satu peranan penting dalam komunikasi adalah dengan adanya bahasa yang digunakan. Bahasa bisa menjadi salah satu media atau saluran yang dipakai komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Penggunaan bahasa yang baik akan mudah diterima oleh seorang komunikan dalam sebuah komunikasi. Bahasa sendiri menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah sistem lambang bunyi yang abriter, yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Gorys Keraf pada tahun 2004 melalui bukunya yang berjudul “Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa” menjelaskan bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat baik berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Ketika manusia tersebut mendaki untuk berkomunikasi

dengan sesamanya, maka dia akan memakai sebuah bahasa yang memang biasa digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi. Dalam berbicara ada beberapa hal yang harus diperhatikan sehingga komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Pertama adalah hal apa yang akan dibicarakan, kedua dengan siapa kita akan berbicara, ketiga adalah bagaimana cara membicarakannya. Dengan kata lain, apa, siapa, dan bagaimana merupakan kunci dari berbicara. Hal ini terkait dengan pemilihan ragam bahasanya, jenis kalimat, kosa kata bahkan tinggi rendahnya suara yang dihasilkan saat berbicara.

Ragam bahasa, jenis kalimat, kosa kata dan tinggi rendahnya suara, sangat dipengaruhi oleh sejauh mana hubungan sosial dengan lawan bicara. Untuk mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi, hal-hal di atas patut diperhatikan mengingat apabila komunikasi tersebut tidak berhasil maka akan menimbulkan banyak masalah dan bahkan konflik. Ketidakterhasilan tersebut disebabkan beberapa hal yaitu, kurang mampu menarik kesimpulan dalam proses komunikasi, tidak tepat pemilihan kosa kata, kurang cermat dalam melihat konteks dan situasi komunikasi, dan tidak efektif dalam berbahasa baik mencakup siapa mitra bicara, apa topik pembicaraan dan bagaimana cara berkomunikasi.

Dalam komunikasi, bahasa sendiri memiliki fungsi yang jelas. Fungsi informasi merupakan fungsi yang pertama bagi bahasa dalam berkomunikasi, karena segala sesuatu informasi yang ada dalam komunikasi pasti disampaikan melalui bahasa yang digunakan. Bahasa yang baik akan mempermudah sebuah informasi untuk diterima dengan baik pula. Selanjutnya Fungsi ekspresi diri, fungsi ini menjelaskan bahwa bahasa itu berfungsi sebagai penyalur untuk mengeluarkan

apa yang sedang kita rasakan atau kita kehendaki. Hal ini juga dapat kita artikan bahwa bahasa sebagai cara menginterpretasikan segala hal baik berupa gagasan, perasaan, ide, dan lain sebagainya untuk disampaikan kepada orang lain. Fungsi lain bahasa dalam sebuah komunikasi diantaranya fungsi adaptasi dan integrasi, fungsi kontrol sosial, fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik, fungsi imajinatif, dan fungsi representasional.

Bahasa mempunyai kaitan yang sangat erat dengan komunikasi. Dalam komunikasi manapun pasti akan menggunakan bahasa. Terdapat beberapa ragam komunikasi manapun pasti akan menggunakan bahasa. Terdapat beberapa ragam dalam berbahasa diantaranya adalah ragam lisan. Ragam bahasa lisan merupakan bahasa yang dihasilkan oleh *speech organ* atau alat bicara pada manusia yang berupa ucapan. Ragam jenis ini biasanya digunakan pada komunikasi yang bersifat langsung, penggunaan bahasa lisan cenderung lebih fleksibel tergantung situasi dan kondisi yang terjadi saat komunikasi tersebut, apakah menggunakan bahasa lisan yang baku maupun tidak. Selanjutnya terdapat ragam bahasa tulisan, ragam bahasa ini dihasilkan dari susunan kata yang membentuk sebuah kalimat. Dalam ragam bahasa ini komunikator harus menuliskan susunan kalimat yang jelas agar dapat dipahami oleh komunikan. Ragam bahasa ini tentunya sangat memanfaatkan media tulis.

Ragam selanjutnya yaitu ragam dialek. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dialek sendiri artinya variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakainya, misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu.¹ Dialek ini merupakan penekanan kata, ejaan dan juga

¹ <https://kbbi.web.id/dialek>

gaya bahasa yang digunakan, terkadang dialek ini juga digunakan untuk menentukan ciri khas suatu daerah tertentu contoh dialek orang Jawa, dialek orang Sunda, dialek orang Sulawesi, dan lain-lain.

Dalam masyarakat Sunda sendiri mempunyai dialek yang berbeda, tidak hanya antar suku yang lain tetapi antar satu wilayah Sunda sendiri memiliki dialek yang berbeda-beda. Perbedaan ini terlihat pada penekanan-penekana kalimat yang digunakan, meskipun kata yang digunakan sama, namun pengucapan dan penekanannya berbeda. Bahasa sunda memiliki unsur-unsur bahasa yang belum ditelusuri kesemestaannya sehingga beberapa unsur didalam sistem gramatika bahasa Sunda ini menuntut pengertian dasar supaya tidak dirasakan asing bagi masyarakat bahasa di luar masyarakat bahasa Sunda.² Unsur yang ada dalam bahasa Sunda adalah *undak usuk* (tingkat tutur), *kecap anteuran* (kata antar), dan sistem pengulangan.

Undak usuk atau biasa disebut tingkat tutur dalam bahasa Sunda ini menyangkut bidang sosiolinguistik yang mengacu pada tingkatan dalam berbahasa. Hal ini lebih memperhatikan tingkatan sosial kawan bicara. Unsur ini melibatkan tentang pemilihan kata yang akan digunakan, menggunakan kata kasar atau *lemes* (lembut) sesuai dengan ukuran tingkat sosial kawan bicara. Tingkatan berbicara ini memiliki beberapa bagian seperti, *lemes pisan* (sangat halus), *lemes* (halus), *sedeng* (sedang), *kasar* (kasar), *kasar pisan* (sangat kasar).

² Fatimah Djajasudarma, *Fonologi dan Gramatika Sunda*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 1

Unsur *undak usuk* (tingkat tutur) di dalam bahasa Sunda berdasarkan sejarah bahasa sunda, masuk ke dalam bahasa Sunda dan menjadi unsur bahasa Sunda sejak abad ke-17. Hal tersebut terjadi karena hubungan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan antara Sunda dan Jawa.³ Pengaruh dari kerajaan Mataram yang masuk untuk menguasai Tanah Sunda memaksa para keluarga bupati yang ada di daerah priangan harus memakai bahasa yang halus karena setiap tahunnya mereka harus mengirim upeti ke kerajaan Mataram. Pemakaian *undak usuk* ini pada awalnya hanya dipakai pada lingkungan kabupaten (pedaleman) dan pada keluarga bupati, namun pada abad ke-20 mulai dibangun sekolah-sekolah oleh pemerintah yang di dalamnya diajarkan tentang *undak usuk* yang akan dipelajari oleh orang Sunda yang terpelajar. Tidak semua daerah di Jawa Barat menerapkan unsur *undak usuk* ini, karena lingkungan yang menyendiri seperti Baduy, berada jauh dari daerah kabupaten dan keluarga bupati. Sekolah-sekolah yang didirikan pada waktu itu pun hanya ada di daerah yang jaraknya berdekatan dengan kabupaten atau daerah bupati, sehingga penyebaran tentang unsur ini tidak menyeluruh ada di daerah Jawa Barat.

Pada prinsipnya *undak usuk basa* mengharuskan pemakai bahasa setia kepada ketetapan kata-kata untuk setiap orang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.⁴ Memang unsur ini sebenarnya sering menimbulkan rasa takut bagi orang muda untuk berbicara menggunakan bahasa sunda, karena merasa akan salah mengucapkan kata-kata untuk orang lebih dewasa atau memiliki kedudukan yang

³ Fatimah Djajasudarma, *Fonologi dan Gramatika Sunda*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 6

⁴ Edi S. Ekajati, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaananya* (Jakarta: PT. GIRIMUKTI PASAKA, 1984), 138

lebih tinggi. Hal semacam ini akan mengakibatkan unsur *undak usuk* menjadi jarang dipakai kegunaannya, dan orang akan lebih memilih memakai bahasa yang lebih umum yaitu bahasa Indonesia. Apabila dilihat dari fungsinya, *undak usuk* (tingkat tutur) ini adalah untuk mengatur etika berbahasa. Hal ini sebenarnya membantu untuk menjadi komunikator yang baik dan seorang komunikator akan merasa dihargai.

Bahasa Sunda sendiri memiliki beberapa dialek yang dibedakan menurut letak wilayahnya, yang pertama yaitu dialek Sunda-Banten. Dialek ini ada pada masyarakat yang berada di wilayah Provinsi Banten, wilayah barat dari Kabupaten Bogor dan Wilayah barat Kabupaten Sukabumi yang ada di Jawa Barat. Dialek Sunda-Banten ini tidak pernah mengenali tentang tingkatan berbahasa atau *undak usuk*, karena wilayahnya tidak pernah berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram. Hal ini menyebabkan masyarakat yang menggunakan dialek Sunda-Banten ini bisa dibilang menggunakan bahasa yang kasar. Lain halnya dengan dialek Sunda-Priangan yang lebih memperhatikan tentang tingkatan berbahasa dalam setiap komunikasinya. Daerah yang mencakup wilayah Sunda-Priangan antara lain, Garut, Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis, Cimahi, Bandung, Cianjur, Sukabumi, dan Bogor. Namun tidak semua daerah Bogor dan Sukabumi yang masuk pada wilayah dialek Sunda-Priangan. Selanjutnya ada dialek Sunda-Jawa yang mencakup daerah Cirebon, Indramayu, Kuningan dan beberapa daerah di kabupaten Majalengka. Dialek ini lebih menggunakan bahasa Jawa dalam setiap komunikasinya dan ada pula yang menggunakan bahasa Sunda, tetapi bahasa Sunda yang digunakan berbeda dari bahasa Sunda yang ada di Priangan, perbedaannya

terdapat pada kata-kata yang dipakai, terkadang kata-kata yang diucapkan oleh masyarakat di wilayah Sunda-Jawa jarang dimengerti oleh masyarakat yang ada di wilayah Sunda-Priangan.

Perbedaan dialek ini yang menyebabkan ketertarikan pada penulis untuk dijadikan suatu karya komposisi musik etnis, namun tidak semua dialek yang akan dijadikan komposisi musik etnis melainkan hanya satu wilayah saja yaitu Sunda-Priangan. Selain memiliki tingkatan berbahasa dalam setiap komunikasinya, wilayah ini juga memiliki perbedaan logat di setiap daerahnya meskipun saling berdekatan.

Dalam buku yang mempelajari tentang ilmu fonologi dan gramatika bahasa Sunda ada yang disebut dengan *jangka* dan *wirahma*. *Jangka* dan *wirahma* ini termasuk kedalam fonem, fonem sendiri artinya satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna. Fonem dibagi menjadi dua bagian yaitu fonem segmental yang artinya fonem yang bisa dibagi contohnya saat mengucapkan kata “bahasa”, maka nomina yang dibunyikan dibagi menjadi tiga suku kata: ba-ha-sa. Sementara fonem suprasegmental adalah suatu yang menyertai fonem tersebut yang berupa tekanan suara, panjang pendek, dan getaran suara yang menunjukkan emosi tertentu. *Jangka* dan *wirahma* ini termasuk kedalam fonem suprasegmental, pada artinya *jangka* itu merupakan panjang pendeknya suara yang diucapkan, menunjukkan lamanya suara yang diucapkan. Sementara *wirahma* adalah naik turunnya suara atau nada yang diucapkan, nada yang ada pada *wirahma* dibagi menjadi tiga bagian yaitu nada naik, nada datar dan nada turun. *Jangka* dan *wirahma* ini akan dijadikan sebagai acuan untuk membuat komposisi musik etnis

yang didasari dari perbedaan logat yang ada di Jawa Barat. Dalam karya yang akan dibuat, terdapat kata-kata yang memiliki tingkatan berbahasa mengingat hal itu ada dalam wilayah yang akan diambil sebagai ide pembuatan karya yaitu wilayah Sunda-Priangan.

Judul *Nyanggem* diambil karena kata-kata tersebut nantinya akan dibicarakan sesuai dengan fungsi bahasa dari komunikasi yaitu sebagai fungsi ekspresi diri. Pengeskpresian diri tersebut tidak semuanya berupa kata-kata yang dibicarakan tetapi juga nada-nada yang akan dihasilkan oleh beberapa instrumen yang dimainkan. Namun nada-nada yang dimainkan akan mengacu kepada *jangka* dan *wirahma* dan juga perbedaan logat yang ada dalam bahasa Sunda itu sendiri. Kata-kata yang ada pada lagu biasanya disebut dengan *rumpaka*, hal ini akan dibicarakan dan dinyanyikan dengan beramai-ramai dan menghasilkan satu suara biasanya disebut *rampak sekar* dan akan dinyanyikan juga secara *sekar catur* atau dinyanyikan secara berdialog. Meskipun tidak memainkan lagu-lagu yang biasanya dimainkan oleh *rampak sekar*, tetapi hanya cara memainkannya saja yang akan diambil untuk menyanyikan *rumpaka* yang ada pada *nyanggem*. Penyampaian kata-kata atau *rumpaka* tetap akan mengacu pada informasi apa yang akan disampaikan dan ketepatan bahasa yang dipilih agar apa yang ingin disampaikan akan tersampaikan dengan baik.

Penyajian dengan menggunakan tangga nada Sunda dan beberapa instrument dari Sunda seperti kendang Sunda, suling Sunda, dan bonang juga akan ditampilkan karena mengingat latar suasana yang dipilih merupakan latar tanah Sunda. Namun penggunaan beberapa instrumen dari tanah sunda ini juga akan

diadukan dengan instrumen dari barat seperti *keyboard* dan *bass*. Ditambah dengan adanya penggarapan vokal yang akan menyampaikan pesan atau informasi yang ada dalam kata-kata atau *rumpaka*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, penulis akan membuat karya dari perbedaan logat yang ada di wilayah Sunda-Priangan menggunakan pengolahan dari *jangka* dan *wirahma*. Kata-kata atau *rumpaka* yang digunakan akan didasari dari tingkatan berbahasa yang ada di wilayah Sunda-Priangan dan pemilihan bahasa yang tepat agar informasi atau pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Bagaimana mewujudkan *nyanggem* kedalam bentuk komposisi musik etnis?

C. Tujuan dan Manfaat

Komposisi musik etnis yang berjudul *Nyanggem* ini bertujuan untuk mengolah logat-logat yang ada di Sunda-Priangan menjadi sebuah bentuk karya musik etnis bernuansa etnis Sunda, menambah wawasan dan pengetahuan tentang perbedaan logat di wilayah Sunda-Priangan bagi pendengar melalui komposisi musik etnis. Ingin menunjukkan kepada orang lain untuk dapat memahami perbedaan beberapa logat di Sunda dengan melihat dari penekanan dan juga intonasi yang digunakan beberapa daerah di wilayah Sunda-Priangan. Memberikan perspektif lain bagi pendengar tentang musik etnis Sunda, dengan menggunakan bahasa sebagai objek untuk dijadikan komposisi musik etnis yang bernuansa etnis Sunda. mengolah logat yang ada di wilayah bahasa Sunda-Priangan menjadi sebuah karya yang menarik dengan pengolahan *jangka* dan *wirahma* yang ada pada bahasa

sunda, karya ini juga bertujuan untuk menambah repertoar musik bagi bidang akademik dan menambah pengetahuan tentang logat yang ada di tanah Sunda dalam bentuk tulisan. Bagi penulis karya ini dibuat untuk menambah wawasan tentang perbedaan logat di Sunda-Priangan, dan ikut menyampaikan perbedaan tentang logat di Sunda-Priangan dalam bentuk komposisi musik bernuansa etnis Sunda, serta untuk menyelesaikan tugas akhir.

D. Kajian Sumber

Komposisi ini terinspirasi dari beragam perbedaan logat bahasa yang terdapat di daerah Sunda-Priangan, meskipun terlihat sama bagi orang yang tidak terbiasa mendengar Bahasa Sunda namun di dalamnya memiliki perbedaan apabila dilihat secara seksama.

1. Tinjauan Karya

Komposisi “Orang Basah” berupa audio karya musisi asal kota Bandung bernama Harry Roesli ini menyajikan berbagai macam pola melodi vokal yang seperti tidak beraturan, serta perpaduan akor yang dapat menyatukan melodi-melodi tersebut. Dalam karya ini terdapat satu pola kalimat nada awal lagu yang interval melodinya bersifat pentatonik mirip dengan laras degung. Ketika memulai dengan bagian A, mulailah masuk permainan *tutti* dengan tekstur melodi yang cepat, padat dan terdengar seperti sedang “membicarakan sesuatu”. Kehadiran vokal dengan syair dan nada-nada yang dipakai selalu mengikuti “arah pembicaraan” dari lagu tersebut. Relevansi dengan karya yang akan dibuat yaitu penulis akan menjadikan *tutti* dengan tekstur melodi yang cepat dan padat pada karya ini sebagai referensi untuk karya yang akan dibuat.

“Spirit of Freedom” instrumental yang beraliran/*genre celtic music* ini menyajikan sebuah komposisi yang dipenuhi dengan pola-pola nada khas Scotlandia, cenderung seperti membuat sebuah kalimat. Nada-nada yang diolah pun memiliki bahasa tersendiri seolah para pemain seperti sedang berbicara. Ritmis khas Scotlandia yang cenderung cepat yang ada pada karya ini pun akan dijadikan referensi untuk karya yang akan dibuat.

2. Tinjauan Pustaka

Fatimah Djajasudarma, *Fonologi dan Gramatika Sunda* (Bandung: Refika Aditama, 2013). Buku ini membahas tentang sejarah bahasa Sunda, tata cara berbahasa Sunda, macam-macam bahasa Sunda yang menjelaskan tentang tingkatan. Buku ini dijadikan sebagai petunjuk penggunaan tingkatan bahasa yang akan dipakai penulis untuk syair-syair yang akan dipakai dalam karya

Yayat Sudaryat, *Pedaran Basa Sunda* (Bandung: Geger Sunten, 1991). Buku ini menjelaskan tentang *jangka* dan *wirahma* pada bahasa sunda, tatakrama bahasa sunda, fonologi, sejarah bahasa sunda dan istilah sunda. Buku ini dijadikan sebagai sumber untuk mengolah melodi-melodi secara *jangka* dan *wirahma*,

Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi dengan judul “Mencipta Lewat Tari” (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990). Buku ini dijadikan sumber sebagai metode-metode yang dipakai dalam pembuatan karya seperti eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Eksplorasi merupakan suatu tahapan dalam membuat komposisi dimana rangsangan yang didapat berasal dari luar. Tahap ini kita hanya mengamati hal-hal apa saja yang akan menjadi objek dalam sebuah karya. Berbeda halnya dengan

improvisasi, dalam buku ini dijelaskan bahwa improvisasi merupakan suatu aktivitas merespon yang diarahkan oleh diri sendiri yang rangsangannya berasal dari dalam. Tahapan ini dipakai setelah tahapan dari eksplorasi.

Yudiaryani, et. al, ed., *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (Yogyakarta: JB Publisher bekerjasama dengan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017) dalam metode dan tahapan kreatif penciptaan legong bawang kesuma oleh Ni Nyiman Sudewi. Buku ini membantu penulis dalam pembuatan sebuah karya dengan metode dan pendekatan yang telah tersedia di buku ini. (ditulis yang dipakai)

Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Best Publisher, 2009) buku ini menjelaskan tentang bagaimana musik bisa dijadikan sarana pengungkapan diri. Buku ini meyakinkan penulis bahwa perasaan yang ada dalam diri bisa diungkapkan melalui musik.

Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta, Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini menjelaskan tentang hal-hal mengenai bentuk musik dan membantu penulis dalam membuat nada-nada yang dipilih secara ilmu musik barat. Dijelaskan bahwa ada analisis motif yang terdiri dari ulangan motif secara harafiah, ulangan pada tingkatan lain (*sekuens*), pembesaran interval (*augmentation of the ambitus*), pemerkecil interval (*diminuation of the ambitus*), pembalikan (*inversion*), pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*), dan pemerkecilan nilai nada (*diminuation of the value*). Analisis motif ini diharapkan akan membantu penulis untuk lebih mudah dalam pengolahan motif yang akan dipakai dalam komposisi musik etnis.

Nano S, Engkos Warnika, *Pengetahuan Karawitan Daerah Sunda* (Jakarta, Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1982). Dalam buku ini dijelaskan tentang macam-macam bentuk vokal yang ada di Sunda, dan, tangga nada atau biasa disebut dengan laras yang ada di Sunda. Buku ini membantu penulis dalam mempelajari ilmu tentang karawitan Sunda untuk pembuatan karya yang bernuansa etnis Sunda.

Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Kepel Press, 2006). Buku ini membahas tentang pengertian bahasa secara luas. Buku ini membantu penulis memahami terlebih dahulu tentang pengertian bahasa secara luas.

Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). Buku ini membantu penulis dalam hal mencari informasi tentang ilmu komunikasi. Karena dalam pembahasan karya ini sedikit membahas tentang komunikasi.

E. Metode Penciptaan

Dalam proses pembuatan karya ini memiliki beberapa tahap yang harus dilakukan, dengan tujuan karya ini tepat dan sesuai dengan tujuan manfaat yang telah direncanakan.

Berikut merupakan tahapan penulis.

1. Rangsangan awal

Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan.⁵ Tahap ini merupakan proses paling

⁵ Jacqueline Smith. Terj. Ben Suharto, *komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (Yogyakarta: Ikalasti, 1985), 20

awal yang dilalui penulis dalam membuat suatu karya komposisi, dimana proses ini muncul ketika sedang berbicara dengan salah seorang teman yang mengatakan bahwa ada sesuatu yang unik dari cara berbicara atau logat orang sunda. Hal ini membuat penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai karya komposisi.

2. Pemunculan ide

Ide menunjukkan pada realisasi dari gagasan menjadi sebuah rancangan yang tersusun dalam pikiran, yang selanjutnya dapat dinyatakan dalam bahasa lisan ataupun tulisan.⁶ Berawal dari ketertarikan penulis terhadap topik pembicaraan dengan salah seorang teman yang menyebutkan bahwa logat orang sunda itu unik, penulis melihat dan mengingat kembali logat mana yang paling menonjol untuk dijadikan sebuah komposisi musik.

3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses yang termasuk ke dalam berfikir, berimajinasi, dan merespon. Tahap ini merupakan langkah dimana penulis mengamati orang Sunda yang sedang berbincang. Memperhatikan bagaimana pola lagu kalimat yang mereka gunakan, dan penekanan terhadap kata-kata yang mereka gunakan serta nada pada kalimat yang diucapkan. Dalam tahap ini sangat penting karena pola lagu kalimat yang biasa digunakan menjadi bahan untuk pembuatan melodi-melodi yang akan di jadikan sebuah karya. Cara penyampaian kalimat yang diucapkan juga akan diperhatikan mengingat penekanan dan panjang pendek kata yang diucapkan akan berbeda.

⁶ Ni Nyoman Sudewi, "Metode dan Tahapan Kreatif Penciptaan Tari Legong Bawang Kesuna", Yudiaryani, et. al, ed., *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (Yogyakarta: JB Publisher bekerjasama dengan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017), 202

4. Improvisasi

Hasil pengamatan dalam tahap eksplorasi akan diolah melalui tahap improvisasi ini. Pencarian nada dan pola kalimat yang telah didapat dalam tahap eksplorasi kemudian diolah penekanan dan panjang pendek serta naik turunnya nada pada suatu kalimat yang diucapkan. Dilanjutkan dengan mengolah nada melalui instrumen yang akan digunakan dalam pembuatan karya ini. Dikemas menjadi bagian-bagian dari sebuah komposisi dan menyusun kalimat melodi agar dapan menyatu.

5. Pembentukan

Karya berjudul *nyanggem* akan dibentuk dari hasil pengolahan *jangka* dan *wirahma* serta penggabungan dari beberapa logat yang ada di sunda periang. Hasil dari tahap improvisasi akan di sajikan dalam bentuk karya yang lebih mengutamakan dalam penggarapan vokal. Penekana dan panjang pendek serta nada pada suatu kalimat yang di hasilkan akan di nyanyikan oleh vokal dalam bentuk *sekar catur* yang artinya nyanyian yang dibawakan secara berdialog. Karya ini akan dinyanyikan oleh beberapa orang dan diiringi oleh instrumen yang didominasi oleh instrumen barat. *Rumpaka* (kata-kata yang dipergunakan dalam lagu) yang akan digunakan dalam karya ini merupakan *rumpaka* yang bersifat bebas atau kata-kata yang biasa digunakan sehari-hari, karena dalam hal ini yang akan diangkat adalah perbedaan logat dalam setiap penyampaian kata-kata tersebut.

Laras atau tangga nada yang akan dipakai dalam pembentukan karya ini lebih mengutamakan laras pelog yang ada pada karawitan Sunda karena laras pelog merupakan laras yang lebih bisa dikenali oleh masyarakat yang awam terhadap

musik etnis, meskipun mereka tidak mengetahui nama dari larasnya tetapi nuansa yang disajikan oleh laras pelog mempunyai khas tersendiri. Dalam karya ini akan ada penggabungan dari instrumen barat tetapi permainannya tetap menggunakan idiom dari sunda akor yang disajikan pun dari sisi musik barat, dan juga tidak menutup kemungkinan persatuan melodi antara melodi pentatonis dan diatonis akan disajikan dalam karya ini.

